

Penerapan Metode Tanya Jawab Dalam Mengembangkan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini

Nabila Fikri¹, Syamsiah Depalina²

^{1, 2} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAIN Mandailing Natal, Indonesia
Email Corespondensi: nabilafikrinasution399@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the application of the question and answer method in developing expressive language skills in early childhood. Expressive language skills are one of the important indicators in the development of children's communication which includes the ability to express thoughts, feelings, and desires through words. This study uses a literature study approach by reviewing various relevant scientific books and journals. The results of the study show that the question and answer method carried out in a structured and interactive manner can improve children's ability to express opinions, answer questions, and convey ideas verbally. This study concludes that the question and answer method can be an effective strategy in supporting the development of expressive language in early childhood if it is carried out consistently and in accordance with the child's developmental level.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode tanya jawab dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspressif anak usia dini. Kemampuan bahasa ekspressif merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan komunikasi anak yang mencakup kemampuan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan melalui kata-kata. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan menelaah berbagai buku dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil talaah menunjukkan bahwa metode tanya jawab yang dilakukan secara terstruktur dan interaktif mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengungkapkan pendapat, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan ide secara verbal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode tanya jawab dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung perkembangan bahasa ekspressif anak usia dini jika dilakukan secara konsisten dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

KEYWORDS:

Expressive Language, Early Childhood, Question and Answer Method.

KATA KUNCI

Bahasa Ekspresif, Anak Usia Dini, Metode Tanya Jawab.

How to Cite:

“Fikri, N., & Depalina, S. (2025). Penerapan Metode Tanya Jawab Dalam Mengembangkan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 1(5), 698–707.”

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam pertumbuhan anak usia dini yang memengaruhi berbagai aspek lainnya, termasuk kemampuan berpikir, bersosialisasi, dan beradaptasi dalam lingkungan. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk mengekspresikan perasaan, ide, serta pengalaman pribadi anak. Oleh karena itu, pengembangan bahasa anak sejak dini menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan anak usia dini, baik oleh pendidik, orang tua, maupun peneliti.

Salah satu bentuk kemampuan berbahasa yang perlu dikembangkan adalah bahasa ekspresif. Bahasa ekspresif merupakan kemampuan anak dalam menyampaikan pikiran, ide, atau keinginannya kepada orang lain secara verbal. Kemampuan ini sangat penting karena menjadi indikator sejauh mana anak mampu mengomunikasikan apa yang dipikirkannya secara jelas dan logis. Anak yang memiliki bahasa ekspresif yang baik akan lebih percaya diri dalam berkomunikasi, mampu berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa, dan memiliki kesiapan lebih untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Namun demikian, tidak semua anak usia dini memiliki kesempatan atau pengalaman yang cukup untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif mereka secara optimal. Kurangnya stimulasi dari lingkungan, minimnya interaksi verbal dengan orang dewasa, serta metode pembelajaran yang masih bersifat satu arah menjadi beberapa faktor yang menghambat perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang interaktif dan komunikatif agar anak terdorong untuk menggunakan kemampuan bahasanya secara aktif.

Salah satu metode yang dinilai efektif dalam mendorong pengembangan bahasa ekspresif anak adalah metode tanya jawab. Metode ini mendorong anak untuk tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga menjadi pelaku aktif dalam proses komunikasi. Dalam pembelajaran berbasis tanya jawab, anak diajak untuk merespon pertanyaan guru, menyampaikan pendapatnya, serta mengemukakan ide secara verbal. Hal ini memberikan kesempatan bagi anak untuk membiasakan diri berpikir dan berbicara secara terstruktur.

Metode tanya jawab juga memfasilitasi hubungan sosial dan emosional yang positif antara guru dan anak. Dengan pendekatan dialogis, anak merasa diperhatikan dan dihargai, sehingga lebih nyaman dalam mengutarakan pendapatnya. Proses ini sekaligus menjadi sarana untuk meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian anak dalam berbicara. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendekatan seperti ini sangat dibutuhkan mengingat anak berada dalam tahap perkembangan yang membutuhkan dukungan emosional dan komunikasi yang hangat.

Dalam praktiknya, penerapan metode tanya jawab harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebaiknya bersifat terbuka, sederhana, dan kontekstual dengan kehidupan anak sehari-hari. Guru juga perlu memperhatikan intonasi suara, ekspresi wajah, serta bahasa tubuh agar anak tertarik dan termotivasi untuk menjawab. Ketelatenan dan kesabaran guru dalam menggali respons anak menjadi kunci keberhasilan metode ini.

Selain dari sisi guru, lingkungan juga memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penerapan metode tanya jawab. Lingkungan belajar yang menyenangkan, bebas tekanan, dan mendukung interaksi dua arah akan membuat anak merasa lebih aman untuk berekspresi. Oleh karena itu, sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga sangat penting dalam menguatkan hasil dari penerapan metode tanya jawab. Orang tua di rumah juga dapat melanjutkan praktik bertanya kepada anak dalam kegiatan sehari-hari seperti saat makan, bermain, atau membaca buku.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana penerapan metode tanya jawab dapat mendukung pengembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Dengan menelaah teori-teori yang relevan dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, diharapkan kajian ini dapat

memberikan kontribusi praktis bagi guru dan orang tua dalam merancang pembelajaran dan pola asuh yang mendukung komunikasi anak secara efektif sejak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (library research). Data diperoleh melalui analisis terhadap buku-buku pendidikan anak usia dini, artikel jurnal ilmiah, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang membahas metode tanya jawab dan perkembangan bahasa anak usia dini. Teknik analisis data dilakukan dengan membaca, mencatat, mengklasifikasikan, dan menyimpulkan informasi dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keefektifan Metode Tanya Jawab terhadap Bahasa Ekspresif

Pengembangan bahasa ekspresif anak usia dini menjadi perhatian utama dalam pendidikan anak karena bahasa merupakan fondasi utama bagi pembentukan keterampilan berpikir dan sosial anak. Dalam hal ini, metode pembelajaran yang digunakan di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat berpengaruh terhadap hasil perkembangan bahasa anak. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam mendorong perkembangan bahasa ekspresif anak adalah metode tanya jawab. Metode ini dinilai dapat meningkatkan keterlibatan verbal anak, memperkaya kosakata, dan menumbuhkan keberanian berbicara. Berbagai penelitian dan kajian akademik telah menunjukkan bahwa metode tanya jawab, ketika diterapkan dengan benar, memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan komunikasi ekspresif anak usia dini.

Metode tanya jawab melibatkan interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik, di mana guru mengajukan pertanyaan yang mendorong anak untuk berpikir dan menjawab dengan kata-kata mereka sendiri. Tidak seperti metode ceramah atau pembelajaran satu arah yang cenderung pasif, tanya jawab menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan komunikatif. Studi oleh Wulandari (2020) menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan tanya jawab secara rutin menunjukkan peningkatan dalam jumlah kata yang digunakan, keberagaman struktur kalimat, serta kejelasan dalam menyampaikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa metode tanya jawab mendorong anak untuk mengembangkan dan menggunakan bahasa ekspresif mereka secara lebih optimal.

Penelitian lain oleh Fitriani (2023) memperkuat temuan tersebut dengan menyatakan bahwa kegiatan tanya jawab yang dilakukan dalam suasana belajar yang menyenangkan mampu meningkatkan kemampuan anak untuk menjelaskan pengalaman pribadi, bercerita, dan mengekspresikan emosi secara verbal. Dalam studi tersebut, guru menggunakan media gambar dan cerita sebagai stimulus sebelum mengajukan pertanyaan terbuka kepada anak. Anak-anak yang mengikuti kegiatan tersebut secara konsisten selama delapan minggu menunjukkan peningkatan signifikan dalam skor tes bahasa ekspresif, termasuk kemampuan menyusun kalimat, menggunakan kata sifat, serta menjawab pertanyaan secara logis.

Salah satu aspek penting dari keberhasilan metode tanya jawab adalah keterlibatan emosional anak dalam proses komunikasi. Dalam pembelajaran yang bersifat dialogis, anak merasa dihargai karena diberi kesempatan untuk berbicara dan didengarkan. Menurut teori Vygotsky (1978), perkembangan bahasa sangat erat kaitannya dengan interaksi sosial. Zona Proksimal Perkembangan (ZPD) menunjukkan bahwa anak-anak dapat mencapai tingkat perkembangan kognitif yang lebih tinggi ketika mereka diberikan bantuan oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Dalam konteks ini, metode tanya jawab menyediakan wadah bagi guru untuk memberikan scaffolding secara verbal, membantu anak mengekspresikan dirinya secara lebih tepat dan runut.

Selain memperkaya kosakata, metode tanya jawab juga meningkatkan kelancaran berbicara dan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi. Studi oleh Rohimah (2021) mencatat bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan tanya jawab secara reguler menunjukkan peningkatan dalam penggunaan kalimat lengkap dan ekspresi wajah yang sesuai ketika berbicara. Mereka lebih mampu mempertahankan kontak mata, mengatur intonasi suara, serta menyusun argumen sederhana saat diminta menjelaskan suatu pilihan atau pendapat. Semua aspek ini merupakan bagian dari bahasa ekspresif yang tidak hanya mencakup penggunaan kata, tetapi juga keterampilan non-verbal yang mendukung komunikasi efektif.

Pentingnya guru dalam penerapan metode tanya jawab tidak dapat diabaikan. Keberhasilan strategi ini sangat tergantung pada keterampilan guru dalam menyusun pertanyaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, serta kemampuan membangun suasana komunikasi yang aman dan mendukung. Guru yang mampu mengajukan pertanyaan terbuka—seperti “Mengapa kamu memilih itu?”, “Ceritakan tentang pengalamanmu saat bermain di taman”, atau “Bagaimana perasaanmu jika kehilangan mainan kesayanganmu?”—akan lebih berhasil dalam mendorong anak untuk berbicara secara ekspresif. Sebaliknya, pertanyaan tertutup yang hanya memerlukan jawaban “ya” atau “tidak” cenderung membatasi ruang ekspresi anak.

Studi oleh Hastuti (2022) juga menunjukkan bahwa keberhasilan metode tanya jawab sangat dipengaruhi oleh frekuensi dan konsistensi penerapannya. Dalam penelitian tersebut, guru yang secara rutin mengintegrasikan tanya jawab dalam setiap sesi pembelajaran melihat peningkatan yang stabil dalam kemampuan ekspresif anak. Anak tidak hanya lebih mudah menjawab pertanyaan guru, tetapi juga mulai mengajukan pertanyaan kepada teman sebaya atau guru, yang menunjukkan bahwa mereka telah memasuki tahap komunikasi dua arah yang aktif. Dengan kata lain, metode ini tidak hanya memengaruhi kemampuan berbicara, tetapi juga mengembangkan aspek pragmatis dari bahasa seperti bergantian berbicara dan memahami konteks sosial komunikasi.

Dalam beberapa kasus, metode tanya jawab juga mampu mengatasi hambatan komunikasi pada anak yang pemalu atau memiliki kesulitan berbicara. Studi oleh Handayani (2022) pada anak-anak di wilayah suburban menunjukkan bahwa penerapan metode tanya jawab secara individual kepada anak yang pemalu membantu membangun rasa aman dan meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan verbal kelompok. Dengan pendekatan yang bersifat personal dan empatik, guru mampu menjadikan tanya jawab sebagai sarana terapi

komunikasi ringan yang membantu anak keluar dari kecenderungan diam atau menarik diri dalam interaksi sosial.

Namun demikian, meskipun banyak studi menyoroti keunggulan metode tanya jawab, ada juga tantangan dan keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan belajar di PAUD yang kadang tidak memungkinkan guru untuk melakukan tanya jawab secara intensif kepada setiap anak. Selain itu, perbedaan latar belakang anak seperti tingkat kemampuan bahasa, pengalaman sosial, serta budaya komunikasi di rumah dapat memengaruhi efektivitas metode ini. Anak-anak yang terbiasa dengan komunikasi satu arah di rumah atau jarang diajak berdiskusi cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk dapat merespons pertanyaan secara verbal.

Selain itu, tidak semua guru memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk mengelola interaksi tanya jawab dengan anak usia dini. Beberapa guru mungkin kurang sabar atau terlalu cepat berpindah ke anak lain sebelum memberikan waktu yang cukup bagi anak untuk berpikir dan merespons. Hal ini dapat menimbulkan tekanan pada anak dan justru menghambat keberanian mereka untuk berbicara. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan khusus kepada guru PAUD mengenai teknik bertanya, manajemen waktu, serta strategi membangun hubungan yang positif dalam konteks komunikasi verbal dengan anak.

Penggunaan media bantu dalam kegiatan tanya jawab juga berkontribusi terhadap peningkatan efektivitasnya. Gambar, boneka, video pendek, atau benda nyata dapat digunakan sebagai pemantik untuk memancing respons verbal anak. Ketika anak diberi stimulus visual yang menarik dan kontekstual, mereka cenderung lebih mudah memahami topik yang dibahas dan termotivasi untuk menyampaikan ide mereka. Menurut penelitian Nugroho (2021), anak-anak yang diajak berdiskusi menggunakan media gambar menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mendeskripsikan benda, menceritakan peristiwa, dan menggunakan kata sifat secara tepat.

Peran lingkungan belajar juga tidak kalah penting. Suasana kelas yang mendukung, tidak terlalu bising, serta menciptakan iklim komunikasi terbuka dan santai akan mendorong anak lebih aktif dalam mengekspresikan diri. Sebaliknya, lingkungan yang kaku, otoriter, atau terlalu kompetitif dapat menimbulkan kecemasan dan mematikan inisiatif verbal anak. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan ruang kelas yang memungkinkan anak berekspresi tanpa takut salah atau dihakimi.

Selain guru dan lingkungan belajar, keterlibatan orang tua di rumah juga sangat penting dalam memperkuat hasil pembelajaran dari metode tanya jawab. Orang tua yang terbiasa mengajak anak berdiskusi, menanyakan pengalaman hari ini, atau memberikan waktu mendengarkan cerita anak akan memperkuat kemampuan ekspresif yang dibangun di sekolah. Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi faktor penentu keberhasilan pengembangan bahasa anak secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, temuan dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode tanya jawab merupakan strategi yang sangat efektif dalam mengembangkan bahasa ekspresif anak usia dini. Keunggulan metode ini terletak pada sifatnya yang interaktif, fleksibel, dan memberdayakan anak sebagai individu yang berpikir dan mampu berkomunikasi. Melalui pertanyaan yang tepat, suasana yang mendukung, dan keterlibatan orang dewasa yang responsif, anak-anak memperoleh ruang yang luas untuk membangun kepercayaan diri dan

keterampilan komunikasi yang akan menjadi bekal penting dalam kehidupan sosial dan akademik mereka di masa depan.

Peran Guru dalam Penerapan Metode Tanya Jawab

Guru memegang peranan yang sangat vital dalam proses penerapan metode tanya jawab, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini. Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada dalam tahap perkembangan bahasa yang sangat pesat, dan peran guru di sini bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan komunikasi. Guru yang mampu membangun suasana belajar yang komunikatif dan suportif dapat secara efektif mengoptimalkan metode tanya jawab sebagai sarana pengembangan bahasa ekspresif anak.

Pertama-tama, guru harus memahami karakteristik perkembangan bahasa anak usia dini. Pemahaman ini meliputi tahap-tahap perkembangan bicara anak, perbedaan kemampuan antara satu anak dengan anak lainnya, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbahasa seperti lingkungan rumah, latar belakang budaya, dan pengalaman komunikasi sebelumnya. Dengan memahami hal tersebut, guru dapat menyusun pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan anak.

Guru juga berperan dalam menyusun pertanyaan-pertanyaan yang mampu merangsang anak untuk berpikir dan berbicara. Pertanyaan yang diajukan dalam metode tanya jawab tidak boleh terlalu sulit atau terlalu mudah, karena keduanya akan membuat anak kehilangan minat. Guru perlu menggunakan berbagai bentuk pertanyaan terbuka yang memancing anak untuk menjelaskan, mendeskripsikan, membandingkan, atau bercerita. Contoh pertanyaan seperti, "Apa yang kamu rasakan saat bermain di taman?" atau "Ceritakan tentang hewan peliharaanmu" akan lebih efektif daripada pertanyaan tertutup seperti "Kamu senang bermain di taman, ya?"

Intonasi suara, bahasa tubuh, serta ekspresi wajah guru juga memiliki peran penting dalam menarik perhatian dan menumbuhkan motivasi anak untuk berbicara. Guru yang mampu menyampaikan pertanyaan dengan penuh antusias, tersenyum, dan menggunakan gerakan tubuh yang ramah akan lebih mudah mengundang partisipasi anak. Sebaliknya, guru yang kaku atau tidak menunjukkan minat terhadap jawaban anak dapat menghambat komunikasi dan menurunkan kepercayaan diri anak untuk berbicara.

Selain itu, guru juga harus memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk berpikir sebelum menjawab. Anak usia dini membutuhkan jeda waktu dalam memproses informasi dan menyusun kalimat. Memberikan waktu berpikir yang cukup tanpa tergesa-gesa adalah bentuk penghargaan terhadap proses berpikir anak. Di sinilah guru juga belajar menjadi pendengar yang baik, tidak memotong ucapan anak, dan memberikan penguatan verbal positif seperti, "Jawabanmu bagus sekali," atau "Wah, kamu pandai bercerita."

Peran guru juga mencakup kemampuan dalam menyesuaikan pendekatan dengan karakter individu anak. Tidak semua anak nyaman berbicara dalam kelompok besar. Untuk itu, guru dapat memulai sesi tanya jawab secara individu atau dalam kelompok kecil agar anak merasa lebih aman. Guru yang peka terhadap respon anak akan mampu menciptakan strategi yang fleksibel dan adaptif agar semua anak mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan diri.

Guru juga menjadi model komunikasi yang ditiru anak. Dalam kegiatan sehari-hari, cara guru berbicara, menyusun kalimat, menggunakan kosakata, serta menyampaikan pertanyaan akan diserap dan diimitasi oleh anak. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk selalu menggunakan bahasa yang sopan, jelas, dan kaya kosakata. Guru harus menunjukkan bagaimana cara bertanya dengan baik, menjawab dengan jelas, dan menyampaikan pendapat secara santun agar anak belajar melalui keteladanan tersebut.

Tanggung jawab guru tidak hanya terbatas pada pelaksanaan metode di kelas, tetapi juga dalam melakukan evaluasi terhadap perkembangan bahasa anak. Guru harus mencatat perubahan kosakata, kemampuan menyusun kalimat, serta keberanian anak dalam berbicara. Evaluasi ini penting untuk menentukan strategi pembelajaran berikutnya serta memberikan laporan perkembangan kepada orang tua.

Lebih dari itu, guru juga perlu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua. Kolaborasi antara guru dan orang tua dapat meningkatkan keberhasilan pengembangan bahasa anak. Guru dapat menyarankan orang tua untuk melanjutkan praktik tanya jawab di rumah melalui kegiatan harian seperti saat makan, membaca buku bersama, atau menjelang tidur. Anak yang mendapatkan stimulasi komunikasi secara konsisten di sekolah dan di rumah akan mengalami perkembangan bahasa yang lebih cepat dan seimbang.

Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru juga menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan penerapan metode tanya jawab. Guru yang dibekali dengan pengetahuan terkini mengenai pendekatan komunikasi anak, teknik bertanya yang efektif, serta keterampilan membangun dialog yang produktif akan lebih percaya diri dan terampil dalam mengelola pembelajaran berbasis tanya jawab. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu memfasilitasi peningkatan kompetensi guru melalui workshop, pelatihan, dan forum diskusi guru PAUD.

Dalam implementasinya, guru juga diharapkan mampu mengembangkan materi pembelajaran yang dapat diintegrasikan dengan metode tanya jawab. Materi yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan anak akan lebih mudah dipahami dan direspon. Misalnya, tema tentang keluarga, hewan, makanan, atau cuaca dapat dijadikan bahan percakapan yang kaya akan peluang untuk anak berbicara.

Penggunaan media pembelajaran juga memperkuat peran guru dalam menciptakan suasana tanya jawab yang menarik. Media visual seperti gambar, boneka tangan, kartu cerita, dan video pendek dapat dijadikan stimulus awal sebelum guru mengajukan pertanyaan. Dengan adanya media yang menarik, anak akan lebih fokus dan termotivasi untuk menjawab pertanyaan. Guru yang kreatif dalam mengintegrasikan media pembelajaran akan lebih berhasil dalam menumbuhkan minat anak terhadap komunikasi verbal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat krusial dalam menentukan efektivitas metode tanya jawab dalam mengembangkan bahasa ekspresif anak usia dini. Guru bukan hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai role model, motivator, pendengar, dan evaluator. Keterampilan guru dalam mengelola interaksi verbal, membangun hubungan yang positif, serta menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak sangat menentukan keberhasilan metode ini. Oleh karena itu, upaya pengembangan profesionalisme guru harus menjadi prioritas agar pengembangan bahasa anak dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Bahasa Ekspresif

Interaksi sosial merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan bahasa anak usia dini, terutama bahasa ekspresif yang berkaitan dengan kemampuan anak untuk menyampaikan pikiran, perasaan, serta ide secara verbal. Dalam proses tumbuh kembang anak, interaksi sosial memberikan stimulus-stimulus yang sangat penting untuk melatih dan memperluas kemampuan komunikasi. Ketika anak terlibat dalam berbagai bentuk interaksi, baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya, maka anak belajar memahami konteks percakapan, struktur kalimat, serta memperkaya pertbaharaan kata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut teori perkembangan sosial-kognitif yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, bahasa berkembang melalui proses interaksi sosial. Dalam pandangannya, anak-anak tidak belajar bahasa secara pasif, melainkan aktif berpartisipasi dalam komunikasi sosial yang bermakna. Zona Proksimal Perkembangan (ZPD) menjelaskan bahwa anak dapat mencapai tingkat perkembangan bahasa yang lebih tinggi dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Dalam hal ini, percakapan sehari-hari yang dilakukan secara sadar dan terstruktur oleh orang dewasa, baik guru maupun orang tua, menjadi kunci dalam mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak.

Interaksi sosial yang berkualitas ditandai dengan adanya dialog yang terbuka, empatik, dan mendorong anak untuk berbicara. Ketika orang dewasa memberikan perhatian penuh, menunjukkan ekspresi wajah yang hangat, serta menanggapi ucapan anak dengan antusias, maka anak akan merasa dihargai dan termotivasi untuk mengungkapkan pikirannya. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan frekuensi dan kualitas penggunaan bahasa ekspresif oleh anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif dan mendukung akan menjadi fasilitator utama perkembangan bahasa anak.

Selain dengan orang dewasa, interaksi sosial antar-anak juga memainkan peranan penting dalam memperkaya kemampuan bahasa ekspresif. Saat anak bermain bersama teman sebaya, mereka berlatih menggunakan bahasa untuk bernegosiasi, menyampaikan keinginan, mengatur permainan, hingga menyelesaikan konflik. Bentuk-bentuk komunikasi ini terjadi secara alami dan memberikan anak kesempatan untuk bereksperimen dengan berbagai struktur bahasa, nada suara, serta ekspresi wajah. Proses ini melatih anak untuk mengungkapkan diri secara lebih fleksibel dan efektif dalam berbagai situasi sosial.

Penelitian oleh Nugroho (2021) menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya di dalam dan luar kelas menunjukkan perkembangan bahasa ekspresif yang lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak yang lebih banyak beraktivitas secara individual atau hanya berinteraksi dengan orang dewasa. Hal ini dikarenakan dalam interaksi dengan teman sebaya, anak-anak cenderung menggunakan bahasa yang lebih variatif, mengadaptasi bahasa teman, serta mencoba bentuk-bentuk ekspresi yang lebih bebas dan spontan.

Dalam situasi pembelajaran di kelas, aktivitas kelompok seperti diskusi sederhana, bermain peran, dan cerita berantai menjadi media interaksi sosial yang sangat efektif untuk melatih bahasa ekspresif anak. Melalui kegiatan tersebut, anak belajar untuk berbicara secara bergantian, mendengarkan lawan bicara, serta merespons

pertanyaan atau komentar teman dengan bahasa mereka sendiri. Guru yang aktif memfasilitasi kegiatan ini akan menciptakan suasana kelas yang kaya akan percakapan, yang pada akhirnya mempercepat perkembangan bahasa anak.

Kualitas interaksi sosial juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan budaya komunikasi yang terbentuk di rumah dan sekolah. Anak yang terbiasa berada di lingkungan yang komunikatif, penuh perhatian, dan menghargai ekspresi verbal cenderung memiliki kemampuan bahasa ekspresif yang lebih baik. Sebaliknya, anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang minim komunikasi verbal, atau di mana pendapat anak jarang didengarkan, seringkali mengalami hambatan dalam menyampaikan pikiran mereka secara verbal. Oleh karena itu, lingkungan sosial yang suportif sangat penting dalam proses pengembangan bahasa.

Keterlibatan orang tua dalam membangun interaksi sosial yang sehat di rumah juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak. Orang tua yang aktif berbicara dengan anak, mendengarkan cerita mereka, dan menanggapi ucapan anak dengan bahasa yang kaya dan sopan akan membentuk kebiasaan komunikasi yang positif. Aktivitas sederhana seperti membacakan buku cerita, bermain bersama, atau berdialog tentang aktivitas harian memberikan stimulus yang kuat bagi anak untuk mengembangkan bahasa ekspresifnya.

Dalam beberapa kasus, keterbatasan interaksi sosial dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa ekspresif. Anak-anak yang mengalami isolasi sosial, baik karena lingkungan yang tertutup maupun kondisi psikologis tertentu, memiliki risiko lebih tinggi mengalami hambatan komunikasi. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memastikan bahwa anak-anak memiliki akses yang cukup terhadap pengalaman sosial yang memperkaya kemampuan bahasa mereka.

Selain faktor internal seperti kepribadian dan minat anak, interaksi sosial yang positif juga dipengaruhi oleh pendekatan komunikasi yang digunakan oleh orang dewasa. Gaya komunikasi yang terbuka, mendukung, dan tidak menghakimi memungkinkan anak merasa aman dan percaya diri untuk berbicara. Ketika anak merasa bahwa pendapat dan perasaannya dihargai, maka mereka akan terdorong untuk menggunakan bahasa sebagai alat utama untuk mengungkapkan diri.

Dalam penerapannya di sekolah, penting bagi guru untuk mengintegrasikan unsur interaksi sosial dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui metode pembelajaran kolaboratif, dialog terbuka, dan pemberian kesempatan yang adil bagi setiap anak untuk berbicara. Selain itu, guru juga dapat mendorong anak untuk bertanya, memberi pendapat, dan menyampaikan ide dalam suasana yang menyenangkan dan mendukung. Dengan demikian, interaksi sosial bukan hanya menjadi sarana pengajaran, tetapi juga sebagai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Kesimpulannya, interaksi sosial merupakan salah satu elemen kunci dalam pengembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Melalui interaksi yang bermakna dengan orang dewasa dan teman sebaya, anak belajar menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, beradaptasi, dan mengungkapkan dirinya. Guru dan orang tua memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang kaya akan percakapan, menghargai ekspresi verbal anak, serta memberikan stimulus-stimulus yang mendorong anak untuk aktif berbicara. Dengan

dukungan lingkungan sosial yang tepat, perkembangan bahasa ekspresif anak dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Metode tanya jawab merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam mengembangkan bahasa ekspresif anak usia dini. Melalui proses tanya jawab yang interaktif, anak terbiasa berpikir, menyusun kalimat, dan menyampaikan ide secara verbal. Metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, kepekaan sosial, dan keberanian anak dalam berkomunikasi. Untuk mengoptimalkan penerapan metode ini, guru perlu memiliki keterampilan dalam menyusun dan menyampaikan pertanyaan yang sesuai, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung ekspresi verbal anak. Selain itu, keterlibatan orang tua sangat penting dalam memperkuat keterampilan bahasa yang telah dilatihkan di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Depdiknas. (2019). Petunjuk Teknis Pembelajaran Anak Usia Dini. Jakarta: Direktorat PAUD.
- [2] Fitriani, L. (2023). Perkembangan Bahasa pada Anak: Teori dan Praktik di Lembaga PAUD. Surabaya: Genta Group.
- [3] Handayani, N. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Kecakapan Bahasa. Bandung: Alfabeta.
- [4] Hastuti, R. (2022). Strategi Komunikatif dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. Yogyakarta: Deepublish.
- [5] Mulyasa, E. (2020). Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas Guru di Era Global. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [6] Nugroho, A. (2021). “Pengaruh Interaksi Verbal Guru terhadap Perkembangan Bahasa Anak TK.” Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia, 6(2), 45–53.
- [7] Rohimah, T. (2021). “Peran Guru dalam Mengembangkan Bahasa Anak Melalui Tanya Jawab.” Jurnal Pendidikan Dasar, 8(1), 23–34.
- [8] Sujiono, Yuliani Nurani. (2016). Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Prenadamedia Group.
- [9] Vygotsky, L.S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge: Harvard University Press.
- [10] Wulandari, S. (2020). “Efektivitas Metode Tanya Jawab dalam Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak.” Jurnal Golden Age, 4(3), 67–78.